

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDIT Al-Islam Kudus

1. Sejarah Berdirinya SDIT Al-Islam Kudus

Pada tahun 1930-an di Kabupaten Kudus sudah berdiri madrasah Al-Arabiyyah Assalafiyah yang terletak di Dukuh Kauman Wetan Desa Dema'an Kecamatan Kota Kudus atau tepatnya di belakang Masjid Agung Alun-Alun Simpang Tujuh. Madrasah ini dipimpin oleh Sayyid Zain bin Abdullah Alkaf, kelahiran Saudi Arabia. Sementara itu di kampung Tepasan Desa Demangan Kecamatan Kota Kudus juga berdiri Al-Madrasah Sa'adah yang dipimpin oleh KH. Sofwan Durri. Pada tanggal 6 Juni 1938 kedua madrasah tersebut bergabung menjadi Al-Madrasah Darul Islam (ditulis dengan Bahasa Belanda tulisan latin), karena tujuan dan sistem pendidikannya sama serta demi kemajuan pendidikan di masa depan. Madrasah inilah yang kemudian berkembang hingga sekarang dengan nama Yayasan Perguruan Al-Islam. Proses belajar mengajar bagi siswa putra dilakukan di sebuah gedung milik "raja kretek" M Niti Semito yang terletak di sebelah barat Kaligelis berdekatan dengan rumah tempat tinggal M Niti Semito sendiri. Sedangkan proses belajar mengajar bagi siswa putri dilakukan di gedung lain, yang disewa atas tanggungan seorang donatur H. Ali Asikin, Direktur Pabrik Rokok cap "Djangkar".

Susunan pengurus dan Majelis guru saat itu yaitu Ketua dan Kepala Majelis Sayyid Zaid bin Abdullah Alkaf, Sekretaris Abdullah Sa'id dan Muhammad Marwi, Bendahara KH. Sofwan Durri, H. Nasucha dan R Resi Hidayat. Anggota pengurus lainnya adalah para guru dari Madrasah Al-Arabiyyah Salafiyah dan Madrasah Sa'adah antara lain: Abdurrahman Sa'id, Muhammad Marwi, Jufri Edris, Juminah, Alawiyah, Margono, KH. Sofwan Durri, dan Anifah. Tekat para pengurus yang pada waktu itu ingin segera meraih kemajuan belum bisa diterima oleh masyarakat Kudus pada masa itu. Pada masa itu masyarakat Kudus menganggap kegiatan yang dilakukan oleh madrasah sebagai "radikalisme", seperti para pemuda memakai celana, giat dalam kepanduan, laki-laki dan perempuan belajar dalam satu

ruangan kelas dan lain-lain. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai pihak khususnya dari orang-orang tua. Makin lama tekanan itu semakin kuat sehingga pada tahun 1940 dua tokoh pendiri Al-Islam yaitu KH. Sofwan Durri dan Zaid bin Abdullah Alkaf menyatakan keluar dari *Al-Islam School*. Mereka merasa tidak tahan mendengar “serangan” yang semakin gencar itu terhadap berbagai kegiatan. Kondisi tersebut diperparah dengan para donatur Al-Islam yang ikut mengundurkan diri, gedung yang dipakai belajar diminta kembali oleh M Niti Semito. Demi keberlangsungan proses belajar mengajar, Al-Islam terpaksa menyewa sendiri gedung yang lebih kecil dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada tahun 1940 itu pula pimpinan diambil alih oleh Abdurrahman Sa'id dibantu oleh guru-guru. Pada saat itu nama *Darul Islam* atau *Al-Islam School* dirubah menjadi Perguruan Al-Islam.

Tekanan yang ada pada saat itu semakin keras, sehingga mula-mula jumlah murid dan gurunya menyusut drastis sehingga tinggal beberapa orang saja. Para penyandang dana atau donatur juga menyusut karena takut mendapat tantangan dari sebagian masyarakat. Pada tanggal 8 Desember 1940 pecah perang Asia Timur Raya dimana Jepang memaklumkan perang melawan Negara ABCD yaitu Amerika, British, Cina, dan Dutch (Belanda). Bulan Maret 1942 Jepang mendadak mendarat di Indonesia dan Belanda menyerah kalah tidak bersyarat kepada Jepang.

Sejak saat itu semua partai dan kependuan dibubarkan oleh Jepang. Organisasi Islam terbesar MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) diganti dengan MASYUMI (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Sekolah Madrasah yang mengajarkan huruf dan bahasa Indonesia dengan huruf latin diwajibkan mengajarkan huruf dan bahasa Jepang dan diwajibkan pula melakukan taisho serta menghormati dengan membungkuk ke arah Istana Tenno Haika. Adanya berbagai kewajiban itu kemudian menyebabkan Al-Islam mengubah semua pelajaran agama dan umum dengan bahasa Arab sehingga menjadi semacam pesantren dengan demikian terbatas dari segala kewajiban yang diperintahkan Jepang tersebut.

Pada awal tahun 1944 perlawanan para pemuda kita terhadap penjajah kolonialis semakin tajam dan gerilya

dilakukan setiap memasuki bulan Ramadhan ketika Al-Islam masih menempati gedung Jl. Masjid No. 35 tepat di samping kanan Kabupaten Kudus. Malam hari digunakan untuk kegiatan pengajian dan salat tarawih. Namun di ruang belakang sejumlah pemuda berkumpul mengadakan rapat untuk mengatur siasat melawan penjajah. Para pemuda itu pula yang pada tanggal 18 Agustus 1945 memelopori dan menggerakkan pemuda-pemuda lain di Kabupaten Kudus untuk merebut kekuasaan pemerintah Jepang pada Sabtu siang dan hari Minggu dengan pusat markasnya untuk sementara di gedung Al-Islam. Setelah kekuasaan Jepang berhasil direbut, kemudian markas Jepang yang terletak di Jl. Pungkuran 181, dipakai sebagai gedung Al-Islam sampai sekarang.

Pasca Indonesia merdeka, maka Al-Islam mengubah seluruh sistem pendidikannya dengan mengikuti aturan yang dikeluarkan oleh pemerintahan yaitu Kementerian Pendidikan dan Pengajaran RI. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1947 Al-Islam membuka sekolah kejuruan berupa sekolah guru Al-Islam (SGAI). Selanjutnya berdasarkan keputusan rapat pengurus pada tanggal 2 Februari 1958 Al-Islam dijadikan Yayasan Perguruan Al-Islam dengan Akte Notaris K. Gondodiwirjo Nomor 1/1-2 1958. SD Al-Islam Kini berstatus “swasta berbantuan” dengan Kepala Sekolah yaitu Dra. Sri Sudarwati. Berkat dorongan masyarakat, orangtua murid serta mengingat tuntutan zaman, maka pada tanggal 1 Agustus 1986 didirikanlah SMP (SLTP) Al-Islam. Setelah tahun 2000 murid SD Al-Islam semakin surut tinggal kelas enam saja, sehingga pada tahun 2001/2002 berdirilah SDIT Al-Islam dengan Kepala Sekolah yaitu Istifaizah S.Ag dan semakin berkembang pesat sampai sekarang.¹

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Al-Islam
Alamat Sekolah	: Jl. Veteran No.8 Kudus
No. Statistik-NPSN	: 102031902021-20317992
Kabupaten	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah

¹ Alex Achlish, *Al-Islam dalam Lingkungan Pendidikan*, Panitia Peringatan 62 Tahun Al-Islam Kudus, 2000, Hlm. 50-52.

Kecamatan : Kota Kudus
 Desa/Kelurahan : Glantengan
 Kode POS : 59314
 Telepon : (0291) 444721, 437259
 E-mail : sdit_alislam@yahoo.co.id.
 Status : Swasta
 Akreditasi : A (98)
 Tahun Berdiri : 1964
 Perjalanan Perubahan Sekolah :
 1. BERDIRI SD AL
 ISLAM SK YP AL
 ISLAM NO.
 012/KEP/JPA/1964
 2. SDIT AL ISLAM SK
 YP AL ISLAM NO.
 01.B/K.AL
 ISLAM/VII/2001
 Organisasi Penyelenggara : YAYASAN
 PERGURUAN AL
 ISLAM
 Akta Notaris : Lianty Achwas, SH.
 No.37/27-03-2007

3. Visi, Misi, Tujuan SDIT Al-Islam Kudus

a. Visi

“Terdepan dalam Menyiapkan Generasi Sholih, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”

b. Misi

1. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa pada Allah SWT
2. Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
3. Menumbuhkan bakat dan minat peserta didik dalam IPTEK, Seni Budaya, dan Olahraga
4. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan pembimbingan
5. Membentuk kepribadian yang peduli dan berwawasan lingkungan

c. Tujuan Sekolah

1. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang sholih secara individual dan sosial
2. Pembiasaan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari
3. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik
4. Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
6. Menumbuhkan sikap gemar menanam sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan
7. Menanamkan sikap peduli sampah sebagai upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran lingkungan
8. Membekali keterampilan dalam pengelolaan sampah sebagai upaya meningkatkan nilai jual sampah
9. Memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan alam untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan hidup
10. Mempertahankan dan meningkatkan prestasi sekolah
11. Menjuarai lomba akademik/olimpiade akademik yang diselenggarakan tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional
12. Mengoptimalkan potens keterampilan dan seni
13. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri
14. Terampil dalam penguasaan TIK

4. Keadaan Geografis

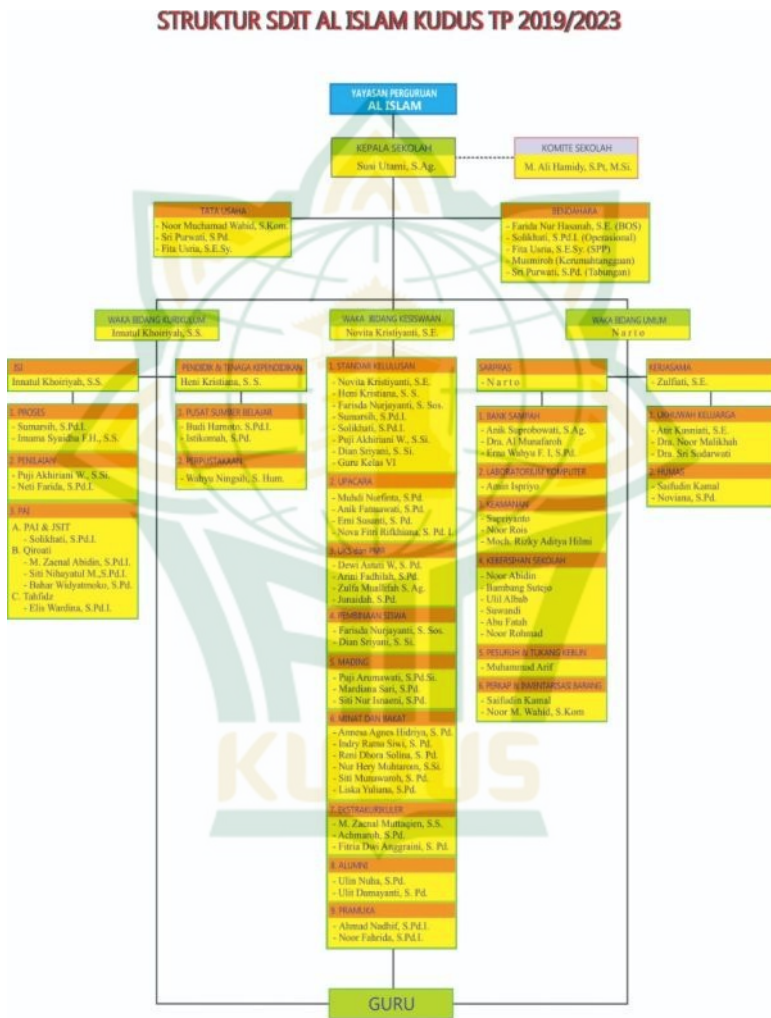
SDIT Al-Islam Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang terletak di Jl. Veteran No. 8 Kudus. Lokasi gedung merupakan gedung lama dari SDIT Al-Islam yang menempati tanah seluas \pm 2550 m. Letak geografis SDIT Al-Islam dapat dijelaskan batas-batasnya yaitu :

- a. Sebelah Utara : Desa Glantengan
- b. Sebelah Timur : PPRK
- c. Sebelah Selatan : Desa Demaan
- d. Sebelah Barat : Yayasan Taman Siswa.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SDIT Al-Islam Kudus ditunjukkan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi SDIT Al-Islam



Kudus, Juli 2019
Kepala SDIT AL ISLAM

SUSI UTAMI, S.Ag.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SDIT Al-Islam ditunjukkan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana SDIT Al-Islam Kudus

No.	Jenis Sarpras	Keterangan
1	Gedung SD	4 Buah
2	Rumah Dinas Kasda	-
3	Rumah Dinas Guru	-
4	Rumah Dinas Penjaga Sekolah	1 Buah
5	Ruangan Kasda	1 Buah
6	Kantor SD	1 Buah
7	Ruang UKS	2 Buah
8	Ruang Perpustakaan	1 Buah
9	Sumur Biasa/Pompa	1 Buah
10	Kamar Mandi/WC	47 Buah
11	Meja Guru	55 Buah
12	Kursi Guru	55 Buah
13	Meja Murid	
	CBSA	-
	2 Anak	415 Buah
	3 Anak	-
14	Tempat Duduk	
	1 Anak	250 Buah
	2 Anak	288 Buah
	3 Anak	-
15	Kursi Murid CBSA	-
16	Papan Tulis	26 Buah
17	Almari	30 Buah
18	Almari Perpustakaan	1 Buah
19	Rak Buku	8 Buah
20	Timbangan Badan	1 Buah
21	Mesin Tulis	2 Buah
22	Komputer	50 Buah
23	Pesawat Telepon	2 Buah
24	Tape Recorder	1 Buah

25	Kalkulator	5 Buah
26	Jam Dinding	30 Buah
27	Meja Kursi Tamu	2 Set
28	Pengeras Suara	5 Buah
29	OHP	1 Buah
30	Digital Projector	9 Buah

B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti setelah melakukan penelitian di SDIT Al-Islam Kudus mendapatkan informasi-informasi mengenai penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas 5, dan beberapa siswa kelas 5. Selain itu peneliti juga menghimpun sejumlah data yang dibutuhkan dalam penelitian serta mendapatkan data dari hasil observasi. Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua rumusan masalah yaitu 1) Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus, 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus, dan 3) Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus.

1. Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Penilaian autentik merupakan bagian dari penerapan kurikulum 2013, dalam masa pandemi penilaian autentik tetap harus dilakukan. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan proses pembelajaran selama masa pandemi dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau belajar dari rumah, menjadikan sekolah harus membuat kebijakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Susi selaku Kepala Sekolah, Beliau menyatakan bahwa :

“Penilaian autentik yang ada di SDIT Al-Islam yang sebenarnya penilaian itu pengukuran yang dilakukan secara signifikan baik pengetahuan, sikap, dan

keterampilan, harus benar-benar dilakukan. Selama Pandemi ini menerapkan sistem daring pembelajaran dari rumah tetap dilakukan penilaian dengan bekerjasama dengan orangtua terkait kebiasaan, keterampilan, dan juga sebagainya. Kemudian untuk pengetahuan sesuai dengan tugas yang diberikan kepada anak-anak. Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya ranah pengetahuan namun juga keterampilan maupun sikap. Ada beberapa sikap dinilai dengan sistem mutaba'ah yaumiyah untuk anak-anak dari sisi ibadahnya sesuai dengan jenjang kelasnya.”²

Kebijakan yang diambil oleh SDIT Al-Islam Kudus dalam proses pembelajaran selama masa pandemi secara keseluruhan dilakukan secara daring, begitu juga dalam proses penilaian. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru di SDIT Al-Islam Kudus dilakukan dengan cara memberikan tugas-tugas autentik kepada siswa dengan berbagai macam jenis tugas yang tidak hanya mengukur pengetahuan namun juga sikap serta keterampilan. SDIT Al-Islam Kudus juga menerapkan sistem *mutaba'ah yaumiyah* untuk menilai sikap spiritual atau ibadah keseharian siswa dengan ketentuan sesuai jenjang kelas.³ Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ezel selaku Siswa Kelas 5, dia menyatakan bahwa “*Belajar dilakukan di rumah Kak, dan ini saya ke sekolah karena jadwal saya untuk qiro'ati.*”⁴ Naura siswa kelas 5 juga menyatakan bahwa “*Saya belajar dari rumah dari video dan materi yang diberikan Bu Guru lewat HP.*”⁵ Najla siswa kelas 5 juga menyatakan hal yang sama bahwa “*Selama pandemi ini belajarnya dari rumah pakai handphone Kak.*”⁶

² Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

³ Data hasil Observasi di SDIT Al-Islam Kudus, pada tanggal 15 Desember 2020.

⁴ Alfarez Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

⁵ Naura Fawwaziya, K.S. Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip.

⁶ Salifa Najla Huwaida. Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip.

Penerapan penilaian autentik di SDIT Al-Islam Kudus sesuai dengan keahlian atau kemampuan dari masing-masing guru. Guru di SDIT Al-Islam ketika melakukan proses pembelajaran selalu mengacu kepada Kompetensi Dasar yang ada dan tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan kondisi siswa. Penilaian autentik yang dilakukan oleh guru sekolah dasar tetap dilakukan dengan cara memisahkan Kompetensi Dasar per Mata Pelajaran dalam satu tema. Penilaian autentik di kelas 5 dengan tema makanan sehat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu tentang iklan, guru kelas 5 memberikan tugas membuat sebuah iklan elektronik bertemakan makanan sehat atau kebiasaan sehat. Hal ini disampaikan oleh Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Proses penilaiannya sama seperti penilaian tugas pada umumnya dan sebelum tugas pembuatan iklan elektronik ada tugas pembuatan iklan melalui media cetak yaitu gambar. Pengumpulan tugas dikirim melalui whatsapp dan untuk penilaiannya karena kita dalam proses pembelajaran tidak menerangkan secara langsung yang penting mereka bisa membuat iklan yaitu mengajak orang lain seperti mengajak makan makanan sehat, minum susu, minum banyak itu akan diberikan penilaian yang baik tidak bisa menggunakan standar normal.”⁷

Pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk memiliki 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan produk, dan tahap penilaian produk (appraisal). Pada tahap persiapan guru kelas 5 memberikan ketentuan dan kriteria dalam tugas membuat produk Iklan elektronik kepada siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus. Iklan yang dibuat harus mengandung unsur-unsur iklan antara lain menggunakan kalimat yang singkat dan jelas, bahasa yang menarik, mengandung ajakan, dan memiliki kata kunci. Guru juga sebelumnya memberikan contoh iklan yang dibuat sendiri untuk memudahkan siswa dalam memahami tugas tersebut. Hal ini berdasarkan pada

⁷Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip.

pernyataan Ibu In selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Pada proses pembelajaran kita memberikan video dan materi untuk dipelajari oleh siswa beserta contoh iklan, waktu itu saya membuat video iklan setelah itu siswa diminta untuk membuat video iklan seperti yang telah dicontohkan dengan tema makanan sehat. Unsur-unsur yang harus termuat dalam iklan yang dibuat seperti menggunakan kalimat yang singkat dan jelas, bahasa yang menarik, mengandung ajakan, dan memiliki kata kunci.”⁸

Hal ini selaras dengan pernyataan Ezel selaku siswa kelas 5, dia menyatakan bahwa *“diberikan contoh iklan yang dibuat Bu Guru dan kita diminta membuat iklan seperti yang dicontohkan.”⁹* Nauraselaku siswa kelas 5 juga menyatakan hal yang sama, bahwa *“diberikan materi dan contoh iklan oleh Bu Guru dan diminta membuat iklan video seperti yang dibuat Bu Guru.”¹⁰* Selain itu, pernyataan Najla selaku siswa kelas 5 juga sesuai dengan apa yang disampaikan teman-temannya, bahwa *“diberikan Bu Guru sebelum memberikan tugas meminta kita menonton video yang diberikan ada materi dan contoh iklan.”¹¹* Berdasarkan pernyataan dari Bu iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa *“Setiap materi yang diajarkan kepada siswa itu pasti ada kompetensi dasarnya, asalkan iklan yang dibuat sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, point-point tentang iklan itu ada dalam produk iklan yang dibuat ya sudah itu masuk dalam kriteria.”¹²*

⁸ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

⁹ Alfarezel Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁰ Naura Fawwaziya K.S, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹ Salifa Najla Huwaida, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹² Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

Selain itu guru memberikan batasan waktu dalam pengerjaan tugas membuat video iklan tersebut selama satu pekan, meskipun dalam realitasnya ada beberapa anak yang mengumpulkan tugas hingga 3 pekan setelahnya dengan beberapa alasan kondisi siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Ketentuan waktu yang diberikan untuk pengerjaan tugas pembuatan video iklan ini selama 1 pekan, namun dengan kondisi Pandemi seperti ini ada beberapa siswa yang telat mengumpulkan bahkan sampai satu 3 pekan.”¹³

Manfaat yang diharapkan oleh guru dalam pemberian tugas membuat iklan elektronik ini antara lain : 1) siswa memahami konsep iklan beserta unsur-unsurnya, 2) memunculkan kreatifitas anak, 3) memecah kebosanan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Pertama, anak-anak bisa paham konsep iklan karena terkadang kalau hanya membaca mereka itu tidak paham, kalau mereka melakukan tingkat kepahamannya lebih tinggi. Kedua kreatifitasnya muncul karena anak-anak sudah bosan karena belajar dari rumah sudah dilakukan selama dua bulan dan tugangnya hanya menulis mengerjakan soal, dengan tugas ini sebagai refresh semangat anak-anak memecah kebosanan tersebut.”¹⁴

Manfaat yang diharapkan oleh guru tersebut, dirasakan oleh siswa kelas 5, berdasarkan dari pernyataan beberapa siswa kelas 5 ketika ditanya tentang perasaannya mendapat tugas membuat iklan elektronik, pengertian iklan, makanan sehat dan fungsi iklan itu sendiri. Ezel menyatakan bahwa :

“Seru karena selama ini seringnya tugas mengerjakan soal, dan sangat antusias dan lebih suka tugas seperti

¹³ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

¹⁴ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

ini daripada mengerjakan tugas. Iklan elektronik itu iklan yang ditampilkan di televisi. Kalau makanan sehat itu seperti sayur-sayuran buah-buahan. Dapat mengingatkan dan mengajak teman-teman betapa pentingnya mencuci tangan.”¹⁵

Selanjutnya Naura selaku siswa kelas 5 juga menyatakan hal sama, dia menyatakan bahwa :

“Menurutku seru banget dan antusias karena sudah bosan dengan tugas mengerjakan soal. Iklan elektronik itu iklan yang bentuknya video seperti video di HP. Makanan sehat itu makanan yang berprotein tinggi, berkhasiat, tanpa bahan pengawet. Bisa mengajak teman-teman buat makan atau jajan makanan yang sehat seperti makan roti buatan sendiri, karena kalau buat roti sendiri tidak ditambahkan pengawet dan bahan pewarna jadi sehat, tidak jajan sembarangan.”¹⁶

Selain itu, siswa kelas 5 lainnya yaitu Najla mengungkapkan bahwa :

“Saya senang karena saya sering buat video di Handphone, apalagi saya sudah sering buat video di aplikasi hiburan. Iklan elektronik itu seperti iklan yang bentuknya video bukan dicetak di kertas. Kalau makanan sehat itu seperti sayur-sayuran, buah-buahan, contohnya kentang. Bisa mengajak teman-teman buat makan makanan sehat seperti makan donat kentang biar sehat dan kenyang karena dibuat dari bahan alami.”¹⁷

Pada tahap pembuatan produk, siswa kelas 5 membuat tugas dengan keahlian masing-masing seperti siswa yang suka menggambar membuat video dengan gambar, ada siswa yang membuat iklan berupa vlog, dan lain sebagainya. Hal ini

¹⁵ Alfarezel Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁶ Naura Fawwaziya K.S, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁷ Salifa Najla Huwaida, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

disampaikan oleh Ibu Susi selaku kepala sekolah, Beliau menyatakan bahwa :

“Guru-guru kami di setiap pembelajaran Kompetensi Dasarnya akan disesuaikan dengan kondisi anak-anak. Terkait dengan tugas pembuatan iklan tersebut anak-anak senang dan mengasah kreatifitas, bagaimana anak di rumah dapat mengiklankan sesuatu yang itu merupakan sebuah bekal untuk mereka mengaplikasikan ilmu yang didapat dan memunculkan minat bakat yang dimiliki. Contohnya ada anak yang suka menggambar iklan yang dibuat berupa kompilasi gambar yang dibuat, kemudian ada anak yang sekarang suka nge-vlog menampilkan iklan dengan cara membuat vlog.”¹⁸

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh wali kelas 5, siswa membuat iklan berdasarkan kreatifitas masing-masing namun berdasarkan ketentuan maupun kriteria yang telah disampaikan sebelumnya, Bu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Spesifikasi dalam tugas pembuatan iklan elektronik tersebut karena ini di tingkat sekolah dasar kita tidak memberikan spesifikasi yang mendetail, namun kita memberikan arahan bahwa silahkan membuat video iklan sesuai dengan contoh yang telah diberikan dan bertemakan makanan sehat atau kebiasaan sehat berdasarkan kreatifitas masing-masing.”¹⁹

Siswa kelas 5 yaitu Ezel membuat iklan elektronik tentang cuci tangan dengan konsep bermain sepak bola bersama adiknya kemudian sebelum makan Ezel mengingatkan dan mengajak untuk mencuci tangan terlebih dahulu serta mempraktikkan cuci tangan yang benar serta, dia menyatakan bahwa :

“Saya membuat iklan tentang mencuci tangan, idenya itu saya sedang bermain bola dengan adik-adik

¹⁸ Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁹Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

kemudian capek mau makan, adik-adik sudah mau memegang makanan tapi tangannya kotor terus saya bilang “stop-stop kita cuci tangan dulu”, setelah itu saya memperagakan cara mencuci tangan depan adik-adik saya baru makan.”²⁰

Sedangkan Naura selaku siswa kelas 5 membuat iklan elektronik tentang makan roti buatan ibunya dengan konsep yang hampir sama dengan Ezel yaitu bermain namun yang bermain hanya adiknya, dan Naura menjadi tokoh untuk mengingatkan adiknya mencuci tangan sebelum masuk rumah. Setelah itu mengajak adiknya untuk makan roti buatan ibunya dan mengajak teman-teman untuk senantiasa mencuci tangan serta makan makanan yang sehat. Dia menyatakan bahwa :

“Waktu itu saya buat iklan tentang makan roti buatan umi sendiri, karena roti itu dibuat tanpa bahan pengawet, pakai gula asli, dan tidak pakai pewarna. Saya membuat iklan bersama adik. Adik saya bermain pasir di halaman depan rumah kemudian dia mau masuk rumah dan saya menghampirinya untuk mencuci tangan dulu sebelum makan. Setelah mencuci tangan pakai sabun kita berdua masuk ke rumah kemudian ada roti buatan umi di meja, dan kita berdua makan roti bersama.”²¹

Selain itu, siswa kelas 5 bernama Najla membuat iklan berdasarkan kreatifitasnya sendiri yaitu membuat iklan tentang makan donat kentang, dia mengatakan bahwa :

“Saya membuat iklan tentang makan donat. Awalnya saya menyiram tanaman kemudian saya merasa lapar dan masuk ke rumah mencari makanan. Kebetulan di meja ada donat kentang jadi saya buka kardusnya dan mengambil satu untuk dimakan. Donat kentang itu

²⁰ Alfarezel Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

²¹ Naura Fawwaziya K.S, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

dibuat tanpa bahan pengawet dan dibuat dari bahan-bahan alami yaitu kentang."²²

Selanjutnya pada tahap penilaian produk itu sendiri, guru memberikan apresiasi terlebih dahulu atas tugas yang dikumpulkan oleh siswa, kemudian memberikan penilaian sesuai dengan hasil karya masing-masing siswa serta menghargai usaha siswa dalam membuat iklan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Susi selaku Kepala sekolah, Beliau menyatakan bahwa :

*"Tugas guru kemudian memberikan apresiasi serta penilaian kepada siswa bagaimanapun hasil atau produk yang dibuat oleh siswa serta menghargai usaha siswa dalam membuat iklan tersebut."*²³

Tahap penilaian produk ini dilakukan guru selama sekitar satu bulan. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi siswa yang tidak bisa diprediksi atau dipantau langsung oleh guru ketika di rumah. Meskipun sudah diberikan batasan waktu pengerjaan, ada beberapa siswa yang mengumpulkan melebihi batas waktu. Penilaian tetap diberikan kepada siswa yang telat mengumpulkan tugas sesuai kebijaksanaan guru. Sebelum penilaian guru juga menanyakan tentang alasan kenapa siswa tersebut telat mengumpulkan tugas. Selain penilaian guru juga memberikan apresiasi maupun feedback yang membangun untuk anak, bagaimanapun hasil karya yang dibuatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

"Sekitar satu bulan, karena pengumpulan tugasnya dilakukan satu per satu siapa yang sudah selesai boleh langsung mengirimkan video iklannya. Meskipun kita sudah memberikan batasan waktu pengumpulan tetap masih ada beberapa yang mengumpulkan melebihi waktu yang ditentukan. Tugas tersebut tetap kita terima, dan kita maklumi dengan kondisi seperti ini. Kita tetap memberikan

²² Salifa Najla Huwaida, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

²³ Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

apresiasi kepada anak seperti mengucapkan “terimakasih”, “luarbiasa” atau memberikan emotikon/stiker-stiker yang positif. Kita memberikan feedback yang membangun dan misalnya ada siswa yang membuat iklan tentang minuman kemudian siswa minum sambil berdiri kita ingatkan untuk minum sebaiknya sambil duduk, karena memang tujuan dari sekolah bukan hanya pengetahuan namun penanaman karakter Islam itu penting.”²⁴

Sedangkan teknik yang digunakan guru dalam menilai produk iklan yang dibuat siswa kelas 5 yaitu teknik holistik. Guru menilai dengan melihat secara keseluruhan dari iklan elektronik yang dibuat oleh siswa kelas dan nilai diberikan sesuai dengan ketentuan, kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa:

“Teknik penilaian yang saya lakukan itu dengan melihat secara keseluruhan dari produk iklan yang dibuat oleh siswa, dengan menonton sampai tuntas kemudian mendapatkan gambaran tentang keseluruhan iklan yang dibuat dan saya nilai berdasarkan hal tersebut.”²⁵

Instrumen yang digunakan guru dalam penilaian produk iklan yang dibuat siswa kelas 5 adalah menggunakan skala penilaian 10-100, memori ingatan dan rubrik penilaian. Skala penilaian dengan indeks 10-100 tersebut didasarkan pada beberapa hal yaitu judul iklan sesuai dengan topik iklan, isi iklan sesuai dengan topik iklan, kata kunci sesuai dengan isi iklan, mengandung unsur-unsur iklan yang efektif (singkat, menarik, mudah dimengerti, dan mudah diingat), menggunakan suara yang keras, lantang, dan jelas, artikulasi jelas, hafal naskah, ekspresi, dan gerak tubuh. Hal ini

²⁴ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

²⁵ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

disampaikan oleh Ibu In selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa:

“Instrumen yang digunakan ketika menilai dengan skala penilaian 10-100 dengan kebijaksanaan saya sebagai seorang guru serta memori atau ingatan, dan rubrik penilaian. Pertimbangan skala penilaian yang berdasarkan kebijaksanaan ini seperti tujuan iklan yang dibuat itu ada misal iklan produk berarti tujuannya untuk mengajak orang lain membeli produk tersebut. Kemudian untuk ke personalnya itu, keberanian siswa untuk tampil dalam video itu sudah sesuatu yang harus diapresiasi dan dinilai. Adanya anak membuat video tersebut pasti sebelumnya sudah mengkonsep punya ide tentang iklan yang dibuat.”²⁶

Salah satu hal yang diperhatikan guru dalam penentuan nilai terhadap produk iklan yang dibuat oleh siswa kelas 5 adalah orisinalitas suatu produk Keaslian dari produk iklan elektronik bertemakan makanan sehat yang dibuat oleh siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus tidak dapat dijamin 100%. Hal ini disebabkan karena tugas autentik yang diberikan merupakan pekerjaan rumah dengan kondisi pandemi saat ini. Guru tidak bisa memantau secara langsung.

Keaslian dari produk iklan elektronik bertemakan makanan sehat yang dibuat oleh siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus tidak dapat dijamin 100%. Hal ini disebabkan karena tugas autentik yang diberikan merupakan pekerjaan rumah dengan kondisi pandemi saat ini. Guru tidak bisa memantau secara langsung, pembuatan produk iklan elektronik tersebut. Meskipun demikian guru tetap melakukan antisipasi terhadap kecurangan yang dilakukan oleh siswa dalam pengerjaan tugas. Guru selalu menanamkan sikap kejujuran dalam setiap perbuatan termasuk mengerjakan tugas. Tidak hanya siswa yang diingatkan akan tetapi orangtua diajak kerjasama oleh guru untuk senantiasa mendukung kegiatan pembelajaran siswa di rumah dan menjadi pengawas perilakunya ketika di rumah. Selain daripada itu, tugas

²⁶ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

membuat iklan video menampilkan anak sebagai peran utama dalam iklan tersebut, sehingga guru bisa menilai dari perilaku siswa ketika memerankan atau mengiklankan secara langsung dalam sebuah video yang dibuat. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Kondisi pandemi saat ini, dan semua tugas itu dikerjakan di rumah maka untuk meminta tugas 100% autentik asli itu tidak bisa, tapi kita sebagai guru pasti tau kok mana tugas yang dikerjakan sendiri dan dikerjakan orang lain, ada anak yang biasanya nilainya biasa saja kemudian naik drastis itu pasti akan kelihatan. InsyaAllah guru akan tau apalagi tugas membuat iklan ini kan anak melakukan sendiri meskipun konsepnya dibantu oleh orangtua, yang merekam orangtua, tapi setidaknya dia yang berperan sebagai bintang iklannya, tokohnya dia, tidak orang lain, kita tidak menilai orang lainnya namun kita menilai bagaimana dia berperan untuk mengajak orang lain entah itu mengajak cuci tangan, makan makanan sehat. Saya rasa justru ini lebih autentik daripada mengerjakan soal bisa saja yang mencari jawabannya orangtua atau guru lesnya.”²⁷

Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan siswa kelas 5, saat mengerjakan tugas tidak dilakukan sendiri namun dibantu oleh beberapa anggota keluarganya, seperti untuk merekam iklan yang dibuat, mengedit, dan menjadi tokoh dalam iklan yang dibuat. Sedangkan untuk konsep dan ide berasal dari siswa sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu siswa kelas 5 yaitu Najla, dia menyatakan bahwa :

“Tidak, saya membuat iklan itu bersama kakak saya, kakak saya membantu untuk merekam video yang saya buat, dan kakak saya bantu mengedit menambahkan nama saya di video.”²⁸

²⁷ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

²⁸ Salifa Najla Huwaida, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Naura selaku siswa kelas 5 juga menyatakan hal yang sama, bahwa :

“Karena waktu itu tidak ada makanan seperti ikan, sayuran atau buah-buahan dan Umi baru saja buat roti jadi Umi menyarankan buat Iklan makan roti buatan sendiri. Ada adik juga yang ikut bantu, Umi juga merekamkan videonya, dan Abi yang mengedit bagian depan menambahkan nama saya.”²⁹

Ezel selaku siswa kelas 5 juga mengatakan hal yang serupa, bahwa :

“Tidak, saya dibantu adik-adik dan Ayah membantu membuat konsepnya serta merekam, tetapi idenya dari saya.”³⁰

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dapat diterapkan karena adanya faktor-faktor pendukung di dalamnya. Pelaksanaan penilaian autentik tersebut juga tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat terutama dalam kondisi Pandemi saat ini. Berdasarkan data dari penelitian berikut faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung dalam Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Faktor pendukung dalam penerapan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus yaitu kesadaran siswa, dukungan orangtua, dan sarana prasarana. Hal ini

²⁹ Naura Fawwaziya K.S, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

³⁰ Alfarezel Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

disampaikan oleh Ibu Susi selaku Kepala Sekolah, Beliau mengatakan bahwa :

“Terkait penilaian hal yang mendukung penerapan penilaian tersebut pertama adalah kesadaran siswa dalam mengerjakan serta mengumpulkan tugas. Siswa sudah mengumpulkan tugas saja guru sudah sangat bersyukur karena terkadang ada siswa yang tidak mengumpulkan dengan berbagai macam kondisi yang ada. Kedua yaitu dukungan serta kerjasama dengan orangtua, kondisi keluarga yang berbeda-beda dari siswa pun akhirnya memengaruhi dalam proses penilaian. Intinya apapun hasilnya anak-anak sudah berusaha untuk mengerjakan dan akan dinilai karena itu sesuai dengan hasil karya anak, dari sana akan terlihat mana yang dikerjakan sendiri, mana yang dikerjakan dengan bantuan orang lain. Ketiga, sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung seperti wifi yang dinaikan kecepatannya dari 10 mbps menjadi 50 mbps karena memang kebutuhan untuk menunjang proses pembelajaran maupun penilaian selama pandemi ini. Kemudian untuk perangkat sekolah juga ada komputer yang bisa digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian tapi kebanyakan memakai laptop masing-masing. Apapun fasilitas yang dapat menunjang guru sebisa mungkin kami upayakan.”³¹

Ketiga faktor tersebut dapat mendukung pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru. Faktor pertama yaitu kesadaran siswa yang meliputi kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran, rasa tanggung jawab siswa, kejujuran dari siswa, dan kedisiplinan siswa dalam pengumpulan tugas. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Seperti yang saya katakan dalam iklan yang dibuat yang menjadi tokoh itu sang anak maka dari situ kita justru lebih bisa menilai secara autentik dan kita selalu

³¹ Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

*menekankan kepada siswa mengerjakan dengan kejujuran. Entah nanti tugas tersebut dikerjakan siapa itu tergantung dengan kondisi orangtua.*³²

Faktor kedua adalah dukungan orangtua kepada anak untuk mengerjakan tugas membuat iklan, kerjasama orangtua dengan guru untuk senantiasa memantau kegiatan belajar di rumah anak, memotivasi, mengarahkan secara langsung, dan memantau keseharian anak tentang sikap maupun ibadahnya. Selama masa pandemi ini, faktor orangtua justru menjadi faktor pendukung yang paling penting, karena semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah. Berbeda kondisinya ketika normal guru yang memiliki peran besar dalam hal ini. Hal ini selaras dengan pernyataan siswa kelas 5, mereka mengungkapkan bahwa tugas membuat iklan dibantu oleh orangtua atau keluarganya. Najla mengungkapkan bahwa :

*“Tidak, saya membuat iklan itu bersama kakak saya, kakak saya membantu untuk merekam video yang saya buat, dan kakak saya bantu mengedit menambahkan nama saya di video.”*³³

Naura juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa :

*“Karena waktu itu tidak ada makanan seperti ikan, sayuran atau buah-buahan dan Umi baru saja buat roti jadi Umi menyarankan buat Iklan makan roti buatan sendiri. Ada adik juga yang ikut bantu, Umi juga merekamkan videonya, dan Abi yang mengedit bagian depan menambahkan nama saya.”*³⁴

³² Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

³³ Salifa Najla Huwaida, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

³⁴ Naura Fawwaziya K.S, Wawancara Oleh Penulis, 17 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

Ezel pun mengatakan hal yang serupa, bahwa :

*“Tidak, saya dibantu adik-adik dan Ayah membantu membuat konsepnya serta merekam, tetapi idenya dari saya.”*³⁵

Faktor lainnya yaitu sarana prasarana yang ada di SDIT Al-Islam dan siswa dapat paket kuota gratis dari pemerintah. Sarana prasarana menjadi faktor dalam penarapan penilaian autentik berbasis produk yang dilakukan oleh guru kelas 5. Sekolah menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai untuk dilakukannya penilaian autentik berbasis produk, seperti adanya wifi, komputer, kegiatan webinar untuk guru. Pemerintah membagikan paket kuota gratis kepada siswa agar menunjang pembelajaran daring.

b. Faktor Penghambat dalam Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Faktor penghambat dalam penerapan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus yaitu masa pandemi yang menyebabkan siswa jenuh belajar sendiri, dan banyak orangtua yang bekerja sehingga kurang bisa memantau belajar anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Susi selaku Kepala Sekolah, Beliau menyatakan bahwa :

“Hambatan guru dalam melaksanakan penilaian autentik ini, tidak bisa menilai secara langsung karena tidak bertemu anak secara langsung, dan terkait dengan penilaian produk guru tidak bisa mengetahui secara langsung iklan yang dibuat itu asli atau tidak walaupun sudah diberikan peringatan dalam mengerjakan tugas harus dengan jujur. Hambatan kedua berasal dari siswa karena Pandemi ini siswa sudah lama tidak masuk sekolah jadi ada beberapa siswa yang malas mengerjakan tugas sehingga penilaian sulit dilakukan. Ketiga hambatan dari orangtua, jika orangtua tidak mendukung dalam

³⁵ Alfarezel Kinza Yuskalevo, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 3, Transkrip.

pembelajaran daring ini maka penilaian akan sulit dilakukan karena bagaimana pun handphone yang dipergunakan adalah handphone milik orangtua. Pada awal Pandemi dan terbitnya kebijakan untuk melakukan pembelajaran secara daring dari bulan maret sampai juni anak-anak dan orangtua masih semangat, namun setelah tahun ajaran baru anak-anak maupun orangtua sudah mulai jenuh sampai puncaknya itu ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) bulan september kemarin, kemudian ada beberapa sekolah yang mulai masuk itu juga mempengaruhi psikologi orangtua dan anak-anak, sekolah lain sudah masuk kenapa kita tidak masuk saja.”³⁶

Faktor penghambat pertama yaitu masapandemi yang berlarut-larut sehingga menyebabkan siswa jenuh belajar sendiri, kondisi siswa yang sudah jenuh dengan sistem belajar dari rumah, menjadikan siswa malas mengerjakan tugas. Kondisi siswa yang tidak saling bertemu secara langsung dengan temannya, tidak dapat berinteraksi juga mempengaruhi semangat siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga tidak memantau secara langsung kondisi siswa dan hanya bisa memberikan motivasi ataupun dukungan lewat pesan singkat atau video call yang memang terbatas. Kemampuan siswa dalam memahami sesuatu juga menjadi hambatan dalam proses penilaian autentik membuat iklan. mengakibatkan guru tidak dapat bertemu secara langsung dengan siswa sehingga penilaian pun tidak bisa dilakukan secara langsung. Selain itu kondisi mental orangtua yang sudah jenuh dengan masa pandemi ini juga berpengaruh anak-anak tidak lagi dipantau, tidak lagi diperhatikan dalam proses pembelajarannya.

Faktor kedua yaitubanyak orangtua atau wali murid dari SDIT Al-Islam kelas V yang bekerja sehingga kurang bisa memantau belajar anak. Berdasarkan data dari SDIT Al-Islam menyebutkan bahwa kedua orangtua siswa kelas

³⁶ Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

5 adalah seorang pekerja. Oleh karena itu, orangtua tidak dapat memantau anak mereka ketika proses pembelajaran. Keadaan keluarga juga menjadi hambatan seperti perangkat gadget yang terbatas sehingga anak tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dan tertinggal tidak mengetahui tugas yang diberikan oleh siswa.

3. Upaya Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Beberapa upaya dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam proses penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam. Berdasarkan pernyataan Ibu Susi selaku Kepala Sekolah, Beliau menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah penguatan baik kepada guru, anak-anak maupun orangtua. Pengadaan seminar parenting untuk memahamkan orangtua terkait pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi, kemudian menjalin kerjasama dengan orangtua, menyatukan visi misi yang diinginkan sekolah dengan orangtua. Penguatan kepada siswa maupun orangtua juga dilakukan dengan adanya program home visit oleh Wali Kelas masing-masing satu per satu anak dengan mendahulukan anak-anak yang bermasalah, melalui program ini guru mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh orangtua maupun anak, ada yang kedua orangtuanya pekerja, handphone yang dimiliki hanya satu digunakan untuk kerja online. Selain itu juga ada grup Wali Siswa sebagai wadah komunikasi antara Guru, Siswa, dan Wali Siswa. Berdasarkan home visit tersebut guru dapat menyimpulkan situasi dan kondisi yang dialami masing-masing anak-anak dan menjadi acuan dalam rencana sistem maupun program pembelajaran yang akan dilaksanakan bulan januari tahun 2021. Kemudian untuk penguatan kepada anak-anak setiap pekan di hari Sabtu itu “Hari Bertemunya Anak-Anak” melalui zoom ataupun video call, guru bertanya kabar,

*bertanya tentang ibadahnya, kesehariannya, dan anak-anak bisa bertegur sapa dengan teman-temannya sehingga memacu semangatnya lagi. Sedangkan untuk penguatan guru kita selalu menyadarkan bahwa kita ini pelayan masyarakat, sudah dipercaya oleh orangtua maka kita harus melakukan dan mengupayakan sebaik mungkin apa yang bisa dilakukan untuk keberlangsungan pembelajaran. Terakhir tapi yang utama kita selalu memberikan pemahaman kepada orangtua dan siswa bahwa prestasi akademik anak akan berbanding lurus dengan ibadah yang dilakukan, InsyaAllah jika anak rajin beribadah maka mau nilai berapa pun pasti akan dikasih oleh Allah. Penanaman karakter seperti kejujuran dan kebersihan akidahnya tersebut yang memang kita tanamkan.*³⁷

Upaya tersebut antara lain : penguatan kepada anak, guru, dan orangtua dengan mengadakan seminar parenting, home visit, bertemu lewat zoom; menjalin kerjasama dengan orangtua; menjalin komunikasi secara aktif dengan siswa maupun orangtua; menyatukan visi misi pembelajaran di masa pandemi; memahamkan orangtua tentang penanaman karakter jujur dan kebersihan akidah di rumah; memahamkan siswa dan orangtua tentang hubungan ibadah dengan prestasi akademik; senantiasa mengingatkan guru untuk memberikan pelayanan dan usaha yang terbaik dalam proses pembelajaran bagaimana pun keadaannya. Hal ini juga sesuai dengan Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Iin selaku Wali Kelas 5, Beliau menyatakan bahwa :

“Upaya yang dilakukan untuk masalah jaringan jika memang tidak bisa saya buka ketika di rumah ya saya buka ketika di sekolah. Kemudian untuk anak-anak yang belum mengumpulkan tugas sampai batas waktu yang ditentukan kita selalu mengingatkan melalui grup wali siswa yang ada kita masih menunggu untuk yang belum menentukan. Pemberian tugas pertama kali kita informasikan kepada orangtua agar orangtua bisa

³⁷ Susi Utami, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 1, Transkrip.

*mengarahkan serta ikut andil dalam proses pembelajaran anak. Kita selama pandemi juga ada program home visit, agar kita bisa mengenal dan memahami kondisi setiap keluarga dan anak sehingga dalam proses pembelajaran dan penilaian juga mempertimbangkan dengan kondisi yang ada.*³⁸

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan di SDIT Al-Islam Kudus dengan berbagai macam metode, maka peneliti akan menganalisis : 1) Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus, 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus, dan 3) Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus.

1. Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, dll.³⁹ Penilaian produk merupakan penilaian terhadap produk yang dihasilkan atau dibuat oleh peserta didik yang meliputi proses pembuatan, kualitas produk yang dihasilkan baik dari segi teknis maupun segi estetik (keindahan) produk tersebut. Penilaian produk yang termasuk dalam penilaian autentik tidak hanya ditekankan pada kualitas suatu produk yang dibuat oleh peserta didik, namun produk tersebut harus dinilai secara keseluruhan baik dari proses, kualitas, maupun keindahan dari produk tersebut. Berdasarkan

³⁸ Innatul Khoiriyah, Wawancara Oleh Penulis, 15 Desember 2020, Wawancara 2, Transkrip

³⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 204.

dari data penelitian, penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus merupakan penilaian terhadap produk iklan elektronik atau video iklan bertemakan makanan sehat atau kebiasaan sehat yang dibuat oleh siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus. Penilaian dilakukan tidak hanya melihat dari segi kualitas produk iklan saja namun proses atau usaha siswa kelas 5 dalam pembuatan iklan tersebut juga dinilai oleh guru.

Guru melakukan penilaian terhadap proses pembuatan produk iklan elektronik yang dibuat oleh siswa kelas 5 SDIT Al-Islam dengan melihat kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, mendesain produk, memilih alat dan bahan yang dibutuhkan, selain itu guru juga menilai sikap atau etika siswa seperti kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, keberanian siswa untuk tampil sebagai aktor dalam iklan yang dibuat, dan kelancaran bahasa. Sedangkan untuk penilaian terhadap kualitas produk guru menilai video iklan yang telah dibuat oleh siswa kelas 5 SDIT Al-Islam Kudus berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu kesesuaian ide atau konsep dengan tema yang diberikan, adanya unsur-unsur iklan yang ditetapkan antara lain : kalimat yang singkat dan jelas; bahasa yang menarik; mengandung ajakan; dan memiliki kata kunci; serta keindahan atau tampilan dari video iklan yang dibuat oleh siswa.

Penilaian produk iklan elektronik yang dibuat oleh siswa kelas 5 dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap dimana guru memberikan materi tentang iklan elektronik dan memberikan satu contoh iklan elektronik sebagai gambaran awal dari iklan elektronik tersebut, kemudian siswa kelas 5 diminta oleh guru membuat iklan sesuai dengan kreatifitas siswa atau dengan idenya masing-masing, setelah itu siswa membuat iklan berdasarkan konsep yang telah dibuat dengan alat maupun bahan yang telah ditentukan, selanjutnya siswa mengirimkan tugas iklan elektronik tersebut kepada guru untuk dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan teori langkah-langkah dalam penilain autentik yang meliputi: 1) tahap persiapan, tahap penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengemangkan gagasan; 2) tahap pembuatan produk,

penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik; 3) tahap appraisal, dimana produk yang telah dibuat siswa akan dinilai oleh guru berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.⁴⁰

Tahap pertama yaitu tahap persiapan guru menilai kemampuan siswa dalam menentukan ide serta pengembangan ide yang dimiliki oleh peserta didik. Ide yang telah ditentukan nantinya akan memunculkan gambaran secara keseluruhan dari produk yang akan dibuat oleh peserta didik, sehingga terciptalah sebuah desain produk.⁴¹ Sebelum melakukan penilaian guru menentukan tujuan, kriteria, ketentuan serta manfaat yang diperoleh dalam pemberian tugas membuat iklan elektronik bertemakan makanan sehat atau kebiasaan sehat untuk kelas 5 sebagai arahan siswa untuk menentukan gagasan dan mengemas ide menjadi sebuah desain produk. Menurut Sani kriteria dalam penilaian produk meliputi: relevansi dan mewakili kompetensi yang diukur, penetapan kompetensi yang akan diukur, dan penetapan kompetensi yang akan diukur pada setiap tahap pembuatan.⁴² Berdasarkan data yang diperoleh, kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam pada tema 3 : makanan sehat ditunjukkan pada tabel 4.2.⁴³

**Tabel 4.2. Kompetensi Dasar Kelas 5 SDIT Al-Islam
Kudus Tema 3**

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia	
3.4	Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik
4.4	Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparam iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual

⁴⁰ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI(Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm. 174.

⁴¹ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, hlm. 174.

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 22.

⁴³ Data hasil dokumentasi di SDIT Al-Islam Kudus, pada tanggal 15 Desember 2020.

Kompetensi dasar kelas 5 pada tema 3 yang digunakan oleh SDIT Al-Islam sama dengan kompetensi dasar yang tertulis dalam kurikulum 2013. Pada kompetensi dasar di atas menunjukkan bahwa siswa diminta menganalisis iklan baik media cetak maupun elektronik, dan selanjutnya siswa diminta memperagakan kembali informasi yang ada dalam iklan yang telah dianalisis. Pemberian tugas membuat iklan elektronik kepada siswa 5 di SDIT Al-Islam telah memenuhi kompetensi dasar yang telah ditentukan. Proses pembuatan iklan harus melewati beberapa tahapan yang telah disebutkan sebelumnya, dengan proses tersebut siswa secara otomatis telah menganalisis iklan yang dibuatnya, dan dengan membuat iklan tersebut siswa memperagakan informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk iklan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, manfaat dari penilaian produk iklan elektronik kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pinilih. Menurut Pinilih manfaat penilaian produk antara lain : 1) memberikan informasi kemampuan siswa dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, 2) memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, potensi, dan kecakapan yang dimiliki, 3) siswa dapat mengaplikasikan materi yang didapat dari pembelajaran. 4) memungkinkan siswa mengembangkan karakter dan watak yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴ Manfaat-manfaat yang diperoleh oleh guru kelas 5 dan siswa kelas 5 SDIT Al-Islam dalam penilaian produk iklan elektronik tersebut antara lain :

- a. Guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam tugas ranah, yaitu kognitif (dari pemahaman siswa tentang iklan dan makanan sehat), afektif (dari penampilan siswa ketika mengiklankan sesuatu, kedisiplinan serta kejujuran siswa dalam mengumpulkan tugas), dan psikomotorik (dari kreatifitas siswa dalam membuat iklan elektronik).
- b. Siswa kelas 5 dapat mengembangkan kreatifitas, potensi, maupun minat bakat dalam tugas membuat iklan elektronik tersebut. Hal ini dibuktikan dengan beragam kreatifitas

⁴⁴ Fitria Wahyu Pinilih, dkk, "Pengembangan Instrumen Penilaian Produk pada Pembelajaran IPA untuk Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, No. 2 (2013): hlm. 24.

siswa dalam membuat iklan elektronik berupa konsep-konsep yang menarik, konsep yang berbeda-beda, dan visual yang berbeda-beda.

- c. Siswa dapat mengaplikasikan secara langsung materi tentang unsur-unsur iklan dalam pembuatan iklan elektronik bertemakan makanan sehat.

Siswa dapat mengembangkan karakter serta watak yang ada dalam dirinya, tugas pembuatan iklan elektronik yang dilakukan di rumah dapat menunjukkan karakter dari setiap siswa, baik dari watak jujur siswa, kedisiplinan siswa, keberanian siswa, serta kecakapan siswa dalam berbicara. Berikut daftar produk iklan yang dibuat oleh siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus beserta hasil perolehan nilai.⁴⁵

KELAS 5			
N O	NAMA	IKLAN	NIL AI
1	Adinda Jasmine Majida	Ayo Gemar Makan Ikan!	95
2	Adzra Fadiyah Ishmah	Minum susu setiap hari	85
3	Aisyah Kamila Isnasari	Patuhi 3M	95
4	Alfarezel Kinza Yuskalevo	Ayo Cuci Tangan Sebelum Makan	95
5	Amarela Resgitani Khadija	Iklan Eskrim	80
6	Arja Indrajati	Rajin Berolahraga	90
7	Athaya Jihan Luthfiyah	Iklan Chocolatos	90
8	Bathara Re Syakya	Memakai Masker	95
9	Birlyna Alfa Munayya	Membuat Eco Enzym Handsanitez	95
10	Chiara Rindha Ramadhani	Ayo Hidup Bersih	95
11	Dzabiyya Raisa Fahyaningtyas	Bijak Memilih Makanan! GGL	90
12	Evan Daffa Keandra	Jaga Kebersihan Rumah	90
13	Farah Ashiilah Kamelia	Minumlah Jus Stroberi	95
14	Fawwaz Yasin Rabbani	Ayo Makan Sayur!	90

⁴⁵ Data hasil dokumentasi di SDIT Al-Islam Kudus, pada tanggal 07 April 2021.

15	Fichela Ghina Risvia Azmi	Rajin Cuci Tangan	95
16	Kaindra Rasendriya Sasmito Aji	Ayo Lari Pagi	95
17	Kanugrahan Prasetya Jati	Kurangi makanan manis!	80
18	Khairunissa Kania Ellysa Puteri	Ayo Makan Wortel	95
19	Kukuh Satria Setiyawan	Minumlah Jus Jeruk	90
20	Mazaya Hifzatunnisa	Iklan Sabun	80
21	Megan Maheswara Pranawa	Protokol Kesehatan 3M	80
22	Muhammad Afidl Ni'ama Fuadana	Iklan Kebab	85
23	Muhammad Alif Habibi	Minumlah Susu Bearbrand	90
24	Muhammad Arsyad Khairul Azam	Iklan Kacang Atom	95
25	Muhammad Delyl Asyr	Cuci Tangan Sebelum Makan	95
26	Muhammad Hanif Al Basysyar	Iklan Beng-beng Max	90
27	Muhammad Nur Wafi Ahda T	Iklan Permen	80
28	Muhammad Syarif Hidayatullah	Ayo Olahraga	90
29	Naura Fawwazia Kayyisa Syakh	Ayo Makan Roti Buatan Sendiri	95
30	Niswah Razin	Di Rumah Aja	90
31	Pradita Vidya Nur Evelyn	Ayo Berenang	90
32	Salifa Najla Huwaida	Ayo Makan Donat Kentang	90
33	Unshania Anindita Syan'in	Ayo Makan Buah	95
34	Wildan Alif Zatria	Ayo Sarapan Pagi	90
35	Zada Ar Rafa Ahmad	Makan Makanan Bergizi	95

Tahap kedua yaitu tahap pembuatan produk (proses) meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam

menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.⁴⁶ Guru melakukan penilaian terhadap proses pembuatan produk iklan elektronik yang dibuat oleh siswa kelas 5 SDIT Al-Islam dengan melihat kemampuan siswa memilih alat dan bahan yang dibutuhkan, teknik yang digunakan dalam membuat video, guru juga menilai sikap atau etika siswa seperti kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Pada tahapan ini, guru menilai kreatifitas dan kemampuan siswa mengeksekusi ide atau gagasan yang dimilikinya dengan melihat alat dan bahan apa saja yang digunakan, alur cerita dalam iklan yang dibuat, aktor siapa saja yang ada dalam iklan, pengambilan video, dan proses pengemasan video iklan yang dibuat. Pengemasan iklan yang dibuat oleh siswa 5 beragam ada yang pengemasannya video vlog, drama, gambar berjalan, dan iklan secara langsung.

Tahap ketiga yaitu tahap penilaian produk (appraisal), meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan misalnya berdasarkan tampilan, fungsi, dan estetika.⁴⁷ Guru dalam tahap ini menilai produk iklan siswa kelas 5 berdasarkan kesesuaian produk dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Ketentuan yang diberikan Guru kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dalam pemberian tugas membuat iklan elektronik yaitu kesesuaian ide atau konsep dengan tema yang diberikan, adanya unsur-unsur iklan yang ditetapkan antara lain: kalimat yang singkat dan jelas; bahasa yang menarik; mengandung ajakan; dan memiliki kata kunci; serta keindahan atau tampilan dari video iklan yang dibuat oleh siswa.

Kemudian dalam teknik penilaian yang digunakan guru kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dalam menilai iklan elektronik bertemakan makanan sehat adalah cara holistik. Teknik holistik adalah penilaian dilakukan berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal. Penilaian holistik biasanya digunakan untuk menilai produk yang sudah jadi, misalnya penilaian terhadap kualitas

⁴⁶Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, hlm. 174.

⁴⁷Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*, hlm. 174.

produk dan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi produknya.⁴⁸ Guru menilai produk yang telah dikumpulkan dengan melihat secara keseluruhan dari iklan elektronik tersebut satu per satu, kemudian memberikan nilai berdasarkan kesan iklan tersebut, proses pembuatan iklan yaitu usaha siswa dalam membuat iklan, keberanian siswa untuk tampil menjadi tokoh dalam iklan, serta keindahan dari iklan yang dibuat.

Sedangkan Instrumen penilaian produk iklan elektronik kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus menggunakan instrumen skala penilaian dan memori atau ingatan dari guru serta rubrik penilaian. Skala penilaian (*rating scale*) merupakan penilaian yang menggunakan skala numerik, sedangkan ingatan merupakan penilaian yang mengandalkan ingatan guru ketika mengamati siswa melakukan sesuatu tanpa membuat catatan.⁴⁹ Guru kelas 5 melakukan penilaian terhadap hasil karya siswa kelas 5 yaitu berupa iklan elektronik bertemakan makanan sehat dengan menggunakan skala dengan angka 10-100. Selain itu guru juga menggunakan instrumen ingatan guru ketika melihat iklan dari siswa kelas 5. Penilaian dilakukan secara langsung satu per satu dengan melihat video iklan yang dibuat, sehingga guru tidak lupa dengan iklan yang dibuat oleh siswa dengan pertimbangan kriteria maupun spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Rubrik penilaian yang digunakan oleh guru kelas 5 di SDIT Al-Islam dalam penilaian produk ini adalah sebagai berikut.⁵⁰

Tahap Penilaian	Aspek Yang Dinilai	Skor
Tahap Persiapan	Ide iklan sesuai dengan tema	10
	Isi iklan sesuai dengan ide iklan	10
Tahap Proses pembuatan	Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan isi iklan	10
	Tepat waktu dalam	10

⁴⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 205.

⁴⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, hlm. 64-65.

⁵⁰ Data hasil dokumentasi di SDIT Al-Islam Kudus, pada tanggal 07 April 2021.

	mengumpulkan tugas	
Tahap Apraisal	Mengandung kata ajakan	10
	Singkat, mudah dimengerti, dan mudah diingat	10
	Suara keras dan intonasi tepat	10
	Artikulasi jelas	10
	Hafal naskah iklan	10
	Ekspresi dan gerak tubuh	10

Hasil analisis penilaian produk yang dilakukan oleh guru kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dengan menggunakan rubrik penilaian di atas adalah sebagai berikut.



No	Nama	Iklan	Penilaian										Nilai
			Persiapan		Proses Pembuatan			Appraisal					
			Ide	Isi	Alat & Bahan	Displin Waktu	Kata Ajakan	Singkat, Mudah Dimengerti & Diingat	Suara & Intonasi	Artikulasi	Hafal Naskah	Ekspr esi & Gerak Tubuh	
1	Alfarezel	Ayo Cuci Tangan Sebelum Makan	Bermain Sepak Bola-Mau Makan Cuci Tangan Dahulu	Bola, Air, Sabun	Tepat Waktu	"Ayo Kita Cuci Tangan Dulu"	Singkat, Mudah Dimengerti & Diingat	Suara Keras, Intonasi Tepat	Artikulasi Jelas	Ada pengulangan kalimat	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	95	
2	Athaya	Iklan Chocolate	Mempromosikan produk makanan	Produk Makana Chocolate	Tepat Waktu	"Beli Chocolate, Makana Enak dan Lezat"	Singkat, Mudah Dimengerti & Diingat	Suara Keras, Intonasi Tepat	Artikulasi Jelas	Tanpa Naskah & Lancar	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	90	
			10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
			0	10	10	10	10	10	10	10	10	10	

3	Birlyna	Mengajak Membuat Eco Handzan itezer	Membuat Handsan itizer	Proses pembuatan Eco Enzym untuk Handsaniti zer	Eco Plasma, Buah- Buahan, Ember	Tepat Waktu	"Eco Enzym digunakan untuk membuat Handzan iteze"	Singkat, Mudah Dimeng erti & Diingat	Suara Keras, Intonasi Tepat	Artikulasi Jelas	Tanpa Naskah & Lancar	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	95
4	Dzabiyya	Bijak Memilih Makanan ! GGL	Makan Makana n Sehat	Menguran gi makanan yang asin dan manis	Garam, Gula, dan Sendok	Terlambat mengumpul ulkan tugas	"Bijak memilih makanan , kurangi garam & gula"	Singkat, Mudah Dimeng erti & Diingat	Suara Keras, Intonasi Tepat	Artikulasi Jelas	Tanpa Naskah & Lancar	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	90
5	Mega n	Protokol Kesehata n 3M	Prokes 3M	Pergi keluar rumah mengguna kan masker & Handsaniti	Makser & Handsan itizer	Tepat waktu	"Pakaaila h Masker ketika keluar rumah dan	Singkat, Mudah Dimeng erti & Diingat	Suara kurang keras karena bising	Artikulasi kurang jelas	Tidak lancar	Ekspre si kaku	80

6	Alif	Minumlah Susu Bearbrand	10	Minuman sehat	10	Minum susu bearbrand	10	Susu bearbrand	10	Terlambat mengumpul tugas	10	"Minumlah Susu Bearbrand, susu sapi murni & steril"	10	Singkat, Mudah Dimerti & Diingat	5	Suara keras	5	Artikulasi Jelas	5	Tanpa Naskah & Lancar	5	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	90
			10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
7	Hamif	Iklan Beng-beng Max	10	Tidak sesuai dengan tema	10	Makan Beng-beng Max	10	Beng-beng Max	10	Tepat waktu	10	"Seger beli beng-beng max"	10	Singkat, Mudah Dimerti & Diingat	10	Suara keras	10	Artikulasi Jelas	10	Tanpa Naskah & Lancar	10	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	90
			0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Adzra	Minumlah susu setiap hari	0	Minuman sehat	10	Minum susu	10	Susu sapi	10	Tepat waktu	10	"Minumlah susu setiap hari supaya"	10	Singkat, Mudah Dimerti & Diingat	10	Suara keras	10	Artikulasi Jelas	10	Membaca naskah	10	Tanpa ekspresi	85
			0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

9	Naura	Ayo Makan Roti Buatn Sendiri	10	Bermain masak-masakan- cuci tangan- makan roti sendiri	10	Mainan masak- masak, roti buatan sendiri	10	Tepat Waktu	10	"Makanlah makanan bergizi seperti roti buatan sendiri tanpa pengawet dan pemanis buatan"	10	Singkat, Mudah Dimeng erti & Diingat	10	Suara keras	10	Artikulasi Jelas	5	Tanpa Naskah tapi kurang lancar	0	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	95
10	Najla	Ayo Makan Donat Kentang	10	Menyiram tanaman- lapar makan donat kentang	10	Selang air, tanaman , donat kentang	10	Tepat Waktu	10	"Makan donat kentang membuat kita kenyang"	10	Singkat, Mudah Dimeng erti & Diingat	10	Suara keras	10	Artikulasi Jelas	5	Tanpa Naskah & lancar	10	Ekspre si & Gerak Tubuh sesuai	90



Berdasarkan tabel hasil analisis penilaian produk yang dilakukan oleh guru kelas 5 di SDIT Al-Islam, guru menilai proses maupun hasil yang terbagi dalam 3 tahapan dengan indikatornya serta masing-masing indikator memiliki poin 10. Tahap pertama yaitu persiapan dengan dua indikator kesesuaian ide dengan tema yang ditentukan yaitu makanan sehat, dan isi atau konten iklan sesuai dengan ide siswa. Tahap kedua yaitu tahap proses pembuatan produk dimana guru menggunakan dua indikator yaitu pemilihan alat dan bahan yang tepat sesuai isi, dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas video iklan. Tahap ketiga yaitu tahap appraisal dimana guru menilai hasil produk iklan tersebut dengan enam indikator yaitu mengandung kata ajakan, singkat; mudah dimengerti; dan mudah diingat, suara keras dan intonasi tepat, artikulasi jelas, hafal naskah iklan, ekspresi dan gerak tubuh.

Berdasarkan tabel daftar video iklan yang dibuat siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus menunjukkan bahwa siswa membuat video iklan berdasarkan kreatifitasnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan manfaat pemberian tugas membuat produk yaitu siswa kelas 5 dapat mengembangkan kreatifitas, potensi, maupun minat bakat dalam tugas membuat iklan elektronik tersebut.¹ Video iklan kelas 5 SDIT Al-Islam Kudus sangat beragam antara lain: iklan produk makanan atau minuman, kebiasaan sehat seperti mencuci tangan sebelum makan, menggunakan masker setiap keluar rumah, menggunakan handsanitizer, menjaga kebersihan rumah, dan membiasakan makan makanan sehat atau minuman sehat seperti sayur, buah-buahan, ikan, dan susu.

Berdasarkan tabel analisis 10 video iklan siswa kelas 5 SDIT Al-Islam Kudus perolehan nilai dari masing-masing siswa berbeda, tiga siswa mendapatkan nilai 95 yaitu Alfarezel, Birlyna, dan Naura. Alfarezel dengan membuat iklan tentang kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum makan mendapatkan 10 poin dari masing-masing indikator yaitu kesesuaian ide dengan tema yang ditentukan yaitu makanan sehat, dan isi atau konten iklan sesuai dengan ide siswa,

¹ Fitria Wahyu Pinilih, dkk, "Pengembangan Instrumen Penilaian Produk pada Pembelajaran IPA untuk Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Fisika* 1, No. 2 (2013): hlm. 24.

pemilihan alat dan bahan yang tepat sesuai isi, dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas video iklan, mengandung kata ajakan, singkat; mudah dimengerti; dan mudah diingat, suara keras dan intonasi tepat, artikulasi jelas, ekspresi dan gerak tubuh. Kecuali hafal naskah mendapat poin 5 karena ada pengulangan kalimat beberapa kali dalam penyampaian iklannya. Selanjutnya yaitu Birlyna dengan iklannya membuat eco enzym untuk pembuatan handsanitizer mendapatkan 10 poin dari masing-masing indikator kecuali dalam penggunaan kata ajakan hanya mendapat 5 point karena tidak terdapat kata ajakan hanya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan yaitu membuat eco enzym untuk handsanitizer, sehingga mendapat nilai 95. Sedangkan Naura sama seperti Ezel, mendapatkan 10 poin dari masing-masing indikator kecuali hafal naskah hanya mendapat 5 poin karena kurang lancar, ada kalimat yang terbata-bata sehingga mendapat nilai 95.

Lima siswa mendapatkan nilai 90 yaitu Athaya, Dzabiyya, Alif, Hanif, dan Najla. Athaya dengan iklannya yaitu mempromosikan produk jajanan chocolates, Hanif dengan iklannya yaitu mempromosikan produk jajanan beng-beng max, serta Najla dengan iklannya yaitu makan donat kentang mendapatkan 10 point dari 10 indikator kecuali kesesuaian ide dengan tema yang tidak mendapatkan poin karena makanan yang diiklankan tidak termasuk makanan sehat sehingga mendapatkan nilai 90. Dzabiyya dengan iklannya bijak memilih makanan dengan membatasi konsumsi garam, gula dan lemak, kemudian Alif dengan iklannya mempromosikan susu steril murni untuk meningkatkan imunitas dan kesehatan sama-sama mendapatkan nilai 90 karena telat mengumpulkan tugas.

Sedangkan dua siswa yang lainnya yaitu Adzra mendapatkan nilai 85 dan Megan mendapatkan nilai 80. Adzra dengan iklannya yaitu minumlah susu setiap hari mendapatkan 10 poin dari 10 indikator yang ada kecuali hafal naskah hanya mendapat 5 poin karena membaca teks iklan dan ekspresi tidak mendapat poin karena ekspresi yang ditampilkan datar dan kaku sehingga nilai yang diperoleh 85. Sedangkan Megan dengan iklannya protokol kesehatan 3 M mendapatkan 10 poin dari 10 indikator kecuali suara, artikulasi, hafal naskah, dan ekspresi. Pengambilan

video di tempat yang bising sehingga suaranya kurang terdengar, artikulasi kurang jelas, masih terbata-bata, dan ekspresi yang ditunjukkan kaku dengan masing-masing indikator tersebut mendapatkan poin 5 sehingga nilai yang didapat 80.

Berdasarkan pemaparan di atas penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dilakukan dengan menilai proses maupun hasil yang terbagi dalam 3 tahapan dengan indikatornya serta masing-masing indikator memiliki poin 10. Tahap pertama tahap persiapan dimana guru menentukan tujuan pemberian tugas autentik, memberikan ketentuan serta kriteria, dan manfaat yang diperoleh oleh siswa maupun guru dalam pelaksanaan penilaian produk ini dengan indikator penilaian yaitu persiapan dengan dua indikator kesesuaian ide dengan tema yang ditentukan yaitu makanan sehat, dan isi atau konten iklan sesuai dengan ide siswa. Tahap kedua, tahap pembuatan produk, dimana guru menilai proses siswa dalam membuat iklan sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing dengan melihat bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam membuat iklan tersebut kedisiplinan siswa dalam membuat dan mengumpulkan tugas dengan indikator yaitu tahap proses pembuatan produk dimana guru menggunakan dua indikator yaitu pemilihan alat dan bahan yang tepat sesuai isi, dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas video iklan. Tahap ketiga, tahap penilaian produk itu sendiri atau disebut tahap appraisal, dimana guru menilai secara keseluruhan dari produk iklan siswa dengan melihat kesesuaian produk iklan dengan kriteria yang ditentukan pada tahap awal, fungsi iklan yang sesuai, dan keindahan dari produk iklan yang dibuat dengan indikator yaitu tahap appraisal dimana guru menilai hasil produk iklan tersebut dengan enam indikator yaitu mengandung kata ajakan, singkat; mudah dimengerti; dan mudah diingat, suara keras dan intonasi tepat, artikulasi jelas, hafal naskah iklan, ekspresi dan gerak tubuh.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran tematik tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk (iklan elektronik) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu program. Pada penelitian ini berarti faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan dan keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus. Menurut firman keberhasilan suatu program ditandai dengan memiliki sarana dan prasarana, dan kemampuan guru yang menunjang proses pembelajaran.² Berdasarkan dari data yang diperoleh faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus yaitu kesadaran siswa, dukungan orangtua, dan sarana prasarana. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor.

1) Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa dalam pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk juga dapat menjadi faktor pendukung. Kondisi siswa ini meliputi karakteristik siswa, tingkat pemahaman siswa, sikap tanggung jawab siswa, sikap mandiri siswa, dan motivasi belajar siswa. Kondisi siswa kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus yang dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tingkat pemahaman siswa yang tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia meskipun dilakukan secara daring, sikap tanggung jawab siswa kelas 5

² Agung Rimba Kurniawan, dkk, Implementasi Penilaian Autentik Berbasis HOTS di Kelas VD SD Negeri 13/1 Rengas Condong Muara Bulian, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, No. 1, (2020), hlm. 64.

terhadap tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat iklan elektronik, sikap mandiri dan kejujuran siswa kelas 5 dalam mengerjakan tugas tersebut, serta motivasi belajar siswa kelas 5 yang tinggi meskipun pembelajaran dilakukan di rumah, tanpa bertemu dengan teman-teman maupun guru secara langsung.

2) Dukungan orangtua

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara luring maupun daring tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kerjasama dengan orangtua atau keluarga siswa. Pada masa pandemi ini bantuan dari keluarga menjadi titik tolak yang sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran daring. Guru kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus dalam pelaksanaan pembelajaran daring melakukan kerjasama dengan orangtua untuk memotivasi siswa untuk belajar, mengontrol, serta mengawasi kegiatan siswa ketika di rumah. Tugas membuat iklan elektronik yang diberikan kepada siswa kelas 5 SDIT Al-Islam Kudus tidak terlepas dari bantuan keluarga siswa. Bantuan yang diberikan keluarga menjadi faktor pendukung dalam penilaian autentik berbasis produk ini, karena siswa membutuhkan bantuan untuk sekedar merekam video iklan yang dibuat. Bantuan keluarga yang diberikan kepada siswa kelas 5 yaitu seperti merekam video iklan yang dibuat siswa kelas 5, mengedit permulaan video dengan menambahkan identitas video maupun memberikan musik, dan membantu mengarahkan ketika proses pengambilan video.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di SDIT Al-Islam Kudus yang mendukung pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk adalah teknologi yang semakin canggih yaitu tersedianya komputer di sekolah untuk membantu guru melakukan pembelajaran secara daring maupun melakukan penilaian autentik. Tersedianya jaringan wifi yang memudahkan guru untuk mengakses produk iklan elektronik yang telah dibuat oleh siswa kelas 5. Pengadaan webinar untuk guru SDIT Al-Islam dalam mengembangkan softskill pengajaran selama pandemi.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberikan paket kuota gratis bagi siswa untuk menunjang pembelajaran daring. Pemberian paket kuota gratis ini dapat digunakan siswa untuk mengunduh materi yang diberikan oleh guru, melakukan vcall, dan mengumpulkan tugas autentik yang diberikan oleh guru.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah karakter peserta didik yang tidak mendukung (kurang bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengerjakan tugas, rendahnya semangat belajar), dan waktu yang tidak mencukupi.³ Berdasarkan data penelitian yang diperoleh faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus yaitu pandemi era yang menyebabkan siswa jenuh belajar sendiri, dan banyak orangtua yang bekerja sehingga kurang bisa memantau belajar anak.

1) Pandemi era yang menyebabkan siswa jenuh belajar sendiri

Motivasi belajar siswa SDIT Al-Islam Kudus mengalami penurunan sejak tahun ajaran baru dan puncaknya terjadi pada bulan September, hal ini diakibatkan dari masa pandemi yang belum juga berakhir. Siswa kelas 5 mengalami kejenuhan dan kebosanan untuk melakukan pembelajaran daring. Siswa hanya bisa berinteraksi dengan teman sejawatnya maupun gurunya melalui layar, tanpa bisa bertemu. Padahal dengan bertemu secara langsung dengan teman maupun guru dapat memberikan atau menyalurkan energi yang positif untuk mereka. Motivasi belajar siswa yang rendah ini mengakibatkan siswa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Ketika siswa tidak mengumpulkan tugas, guru tidak bisa melakukan penilaian autentik berbasis produk. Dukungan orangtua juga semakin menurun, kondisinya

³ Agung Rimba Kurniawan, dkk, Implementasi Penilaian Autentik Berbasis HOTS, hlm. 64.

sama seperti siswa, dimana orangtua sudah jenuh dengan masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dari rumah. Pada masa pandemi covid-19, kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, mengakibatkan penilaian autentik susah dilakukan. Penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus tidak dapat dilakukan secara langsung. Guru hanya bisa melakukan penilaian berdasarkan tugas yang dikerjakan oleh siswa kelas 5 yaitu menilai dari video iklan yang dibuat. Kemudian penilaian sikap dilakukan melalui lembar mutaba'ah yaumiyah yang diisi oleh siswa.

- 2) Banyak orangtua yang bekerja sehingga kurang bisa memantau belajar anak

Jika sebelumnya dukungan orangtua disebutkan sebagai salah satu faktor pendukung, namun tidak semua orangtua mampu mendukung keberlangsungan penilaian autentik berbasis produk ini, karena banyak orangtua yang bekerja sehingga kurang bisa memantau proses pembelajaran anak di rumah. Kondisi orangtua yang keduanya adalah seorang pekerja sehingga tidak bisa menemani anak ketika pembelajaran. Ada juga beberapa orangtua kelas 5 yang sudah jenuh, akhirnya membiarkan anaknya, tidak lagi mengawasi, mengarahkan, maupun mendukung pembelajaran anaknya. Selain dukungan orangtua, kondisi orangtua yang berbeda-beda juga menjadi penghambat pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk ini. Orangtua yang memiliki keterbatasan seperti gadget yang hanya satu digunakan untuk bekerja atau digunakan bersama-sama oleh anak-anaknya yang berbeda jenjang bahkan sekolah.

3. Upaya Sekolah maupun Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Berbasis Produk pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus

Berdasarkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa

Indonesia kelas 5 di SDIT Al-Islam Kudus, dilakukan beberapa upaya untuk mengatasinya antara lain : upaya yang dilakukan kepada siswa dan orangtua. Berikut penjelasan dari masing-masing upaya tersebut.

a. Upaya terhadap siswa

Upaya yang dilakukan terhadap siswa untuk meminimalisir atau mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik berbasis produk pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kondisi pandemi yang mengharuskan pembelajaran daring dan rendahnya motivasi belajar siswa, antara lain : memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, melakukan pertemuan tatap muka secara online setiap satu pekan sekali melalui zoom atau videocall, memberikan lembar mutaba'ah yaumiyyah (laporan ibadah sehari-hari) untuk memantau ibadah harian siswa selama di rumah dan memahami siswa bahwa prestasi akan senantiasa mengikuti keseharian ibadah, jika ibadahnya rajin dan baik maka prestasi pun akan baik dan cemerlang. Selain itu siswa juga setiap pembelajaran daring diingatkan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan selama di rumah, serta mengingatkan untuk senantiasa bersikap jujur dan disiplin dalam melakukan apapun salah satunya ketika mengerjakan tugas.

b. Upaya terhadap orangtua

Upaya yang dilakukan terhadap beberapa orangtua yang mengalami beberapa kendala sehingga tidak dapat mendukung pelaksanaan penilaian autentik ini antara lain : melakukan home visit untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi dalam keluarga tersebut, menyatukan visi misi pembelajaran di masa pandemi, mengadakan seminar parenting untuk wali murid, memahami orangtua tentang penanaman karakter jujur, disiplin dan kebersihan akhlak di rumah, memantau kondisi anak selama di rumah terutama dalam hal ibadah sehari-hari dan pembelajaran daring, serta menjalin kerjasama kepada orangtua untuk memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan melalui daring dari rumah.